

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada pasien skizofrenia terjadi gangguan dalam proses integrasi antara stimulus sensori dengan proses kognitif sehingga individu tidak mampu mengolah informasi yang diterima secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya kesalahan dalam mempersepsikan stimulus yang berkaitan dengan timbulnya gejala positif seperti halusinasi, sehingga menunjukkan adanya gangguan persepsi sensori (Weilnhammer et al., 2020). Gangguan persepsi sensori merupakan perubahan dalam proses penerimaan dan interpretasi stimulus yang dapat terjadi pada berbagai fungsi pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Pada pasien skizofrenia, gangguan persepsi sensori yang paling sering ditemukan adalah gangguan pada fungsi auditori. Kondisi ini berkaitan dengan adanya gangguan aktivitas pada area otak, khususnya jaringan auditori dan bahasa yang berperan dalam pemrosesan informasi suara, sehingga individu tidak mampu membedakan antara stimulus internal dan eksternal. Akibatnya muncul persepsi berupa suara tanpa adanya rangsangan nyata sebagai bentuk gangguan persepsi sensori auditori (Shao et al., 2021).

Jumlah pasien skizofrenia di dunia pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 24 juta orang dan relatif tetap hingga tahun 2024 dan 2025, yaitu sekitar 23–24 juta orang (WHO, 2023). Di Indonesia, jumlah penderita skizofrenia diperkirakan mencapai sekitar 831.000 jiwa berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Data Dinas Kesehatan Provinsi

Bali menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah penderita skizofrenia mencapai 7.308 jiwa. Data Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Kabupaten Bangli menunjukkan jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia pada tahun 2023 sebanyak 6.666 kasus, tahun 2024 sebanyak 6.793 kasus, tahun 2025 sebanyak 13.262 kasus, dan hingga Januari tahun 2026 sebanyak 663 kasus (Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, 2026). Data pasien dengan gangguan persepsi sensori auditori di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama menunjukkan sebanyak 482 kasus pada tahun 2023, 494 kasus pada tahun 2024, dan 334 kasus pada tahun 2025 (Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, 2026).

Gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis, fungsi sosial, serta keselamatan pasien. Gangguan persepsi sensori auditori yang terjadi secara menetap dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup karena berkaitan dengan munculnya tekanan emosional, peningkatan gejala kecemasan dan depresi, serta meningkatnya risiko bunuh diri dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Hsu et al., 2025). Selain itu, gangguan persepsi sensori auditori yang bersifat memerintah dan diyakini memiliki kekuatan tertentu dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain sehingga memerlukan pengkajian risiko yang cermat dan intervensi terapeutik yang tepat (Hazell et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gangguan persepsi sensori auditori bukan hanya gangguan pada proses persepsi, tetapi juga faktor yang dapat memperburuk fungsi adaptif dan meningkatkan risiko keselamatan pasien, sehingga dibutuhkan asuhan keperawatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan persepsi sensori auditori pada pasien skizofrenia adalah melalui pemberian asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif dan berkesinambungan. Pemberian asuhan keperawatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi pengkajian keperawatan, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi keperawatan, implementasi tindakan keperawatan, serta evaluasi keperawatan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan kondisi pasien. Pada tahap pengkajian, perawat melakukan pengumpulan data mengenai kondisi pasien, seperti isi gangguan persepsi sensori, frekuensi munculnya gangguan persepsi sensori, waktu terjadinya gangguan persepsi sensori, serta respons pasien terhadap gangguan persepsi sensori yang dialami. Data tersebut kemudian menjadi dasar dalam penetapan diagnosis keperawatan dan penyusunan rencana intervensi yang sesuai dengan kondisi pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Silfia & Suryawantie (2025), menunjukkan bahwa pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori auditori dapat membantu pasien mengenali dan mengontrol gangguan persepsi sensori auditori yang dialami serta meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Ariyanti et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori auditori dapat membantu menurunkan intensitas gangguan persepsi sensori serta meningkatkan kemampuan coping pasien dalam menghadapi gejala yang dialami. Oleh karena itu, pemberian asuhan keperawatan yang tepat dan berkesinambungan sangat diperlukan dalam membantu pasien mengontrol gangguan persepsi sensori serta meningkatkan fungsi adaptif pasien dalam kehidupan sehari-hari.

Gangguan persepsi sensori auditori pada pasien skizofrenia memerlukan penanganan segera karena dapat berdampak pada keselamatan pasien serta menurunkan kemampuan fungsi adaptif individu. Data di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama menunjukkan bahwa kasus gangguan persepsi sensori auditori masih ditemukan setiap tahunnya, sehingga masalah ini perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan keperawatan jiwa. Oleh karena itu, diperlukan asuhan keperawatan yang tepat dan berkesinambungan untuk membantu pasien mengontrol gangguan persepsi sensori auditori yang dialami. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk memberikan “Asuhan Keperawatan pada Ny.Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi RS Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan kasus ini adalah:

“Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan laporan kasus

1. Tujuan umum dalam laporan kasus ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam laporan kasus ini adalah untuk:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan yang sesuai berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana intervensi yang telah disusun pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan keperawatan yang telah diberikan pada Ny. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori akibat Skizofrenia di Ruang Drupadi Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat laporan kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial auditori akibat skizofrenia. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam meningkatkan pemahaman mengenai penatalaksanaan halusinasi auditori secara komprehensif.

2. Manfaat praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi institusi pelayanan kesehatan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan jiwa, khususnya dalam penatalaksanaan pasien dengan gangguan persepsi sensori auditori akibat skizofrenia secara sistematis dan berkesinambungan. Selain itu, laporan ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai gangguan persepsi sensori serta pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam proses perawatan pasien.